

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Penelitian**

Pondok pesantren merupakan suatu Lembaga Pendidikan keagamaan yang sejak lama ada di Indonesia. Pesantren adalah Lembaga keagamaan yang memberikan Pendidikan dan pengajaran serta mengembangkan sekaligus menyebarkan ilmu agama Islam (Masrur, 2017: 7). Pondok pesantren merupakan suatu Lembaga Pendidikan keagamaan yang mempersiapkan calon-calon ulama, pemimpin-pemimpin besar, insan yang jujur dan mampu membawa perubahan yang lebih baik di masyarakat.

Pondok pesantren terbukti telah banyak melahirkan pemimpin yang berkualitas. Kita bisa melihat kembali ke belakang bagaimana pondok pesantren berkiprah dan berperan penting dalam melahirkan pemimpin bagi bangsa Indonesia dan bagi Gerakan-gerakan dakwah di Indonesia.

Ada banyak sekali pemimpin-pemimpin besar dan pahlawan yang lahir dari pondok pesantren, bahkan banyak yang bergelar Kiai, di antaranya ada pangeran Diponegoro, KH. Hasyim Asyari yang menginisiasi resolusi jihad ketika berperang melawan penjajah sekaligus salah satu pendiri organisasi Nahdlatul Ulama, KH. Abdurrahman Wahid atau biasa di panggil Gusdur sebagai presiden Republik Indonesia ke empat, KH. Ahmad Dahlan yang genius pendiri organisasi dakwah Muhammadiyah dan masih banyak lagi, hal ini menunjukkan bahwa pondok pesantren merupakan lembaga Islam yang produktif dan selalu berhasil melahirkan pemimpin hebat. Tentu semua itu tidak kebetulan, ada usaha yang *istiqomah*, ada pengorbanan yang tidak

sedikit dan ada pelaksanaan manajemen Strategi yang baik oleh para pengelola pondok pesantren untuk di terapkan pada Lembaga dan santrinya.

Kendati demikian, tentu tidak setiap pondok pesantren di Indonesia Khususnya dalam penelitian ini di kabupaten Garut bisa melahirkan pemimpin yang langsung siap terjun ke masyarakat, ada banyak Sekali variabel yang menghambat hal tersebut, tetapi pondok pesantren Nurulhuda telah membuktikan dengan santrinya yang telah berkiprah di Masyarakat bahwa pondok pesantren ini dapat melahirkan pemimpin yang baik di tengah masyarakat, Khususnya di Lembaga atau organisasi dakwah.

Peran pondok pesantren sangat besar, baik dalam sosial kemasyarakatan maupun kenegaraan. Sekurang kurangnya ada tiga fungsi pondok pesantren, yaitu: (1) sebagai lembaga pendidikan yang melakukan transfer ilmu-ilmu agama (*tafaqquh fi al-din*) dan nilai-nilai Islam (*Islamic values*), (2) sebagai lembaga keagamaan yang melakukan kontrol sosial, dan (3) sebagai lembaga keagamaan yang melakukan rekayasa sosial (*social engineering*) atau perkembangan masyarakat (*community development*) (Mas'ud, 2002: 15).

Pondok pesantren Nurulhuda sendiri selain melakukan fungsinya sebagai lembaga pendidikan yang mentransfer ilmu-ilmu agama, pesantren ini juga telah melibatkan lembaga atau individu santri pada pelaksanaan kontrol sosial masyarakat sekitar dan masyarakat luas. Hal ini bisa kita lihat salah satunya dari konsep pesantren yang berbaur dengan masyarakat dengan indikasi tidak ada ruang pembatas baik fisik maupun non fisik dengan masyarakat sekitar.

Dilihat dari keberlangsungannya sampai saat ini, pondok pesantren Nurulhuda selain sebagai lembaga pendidikan agama Islam, pondok pesantren ini juga cukup menonjol dalam hal pelaksanaan fungsi pondok pesantren sebagai lembaga yang melaksanakan kontrol sosial di masyarakat. Tidak hanya kiai dan para jajaran pengasuh, Pondok pesantren juga banyak melibatkan para santri dalam upaya kontrol sosial pada masyarakat baik secara individu atau kelompok (organisasi) sehingga hal tersebut bisa mempengaruhi proses pembentukan karakter dan jiwa kepemimpinan santri.

Berkaca pada hasil penelitian yang telah ada sebelumnya yaitu penelitian skripsi tentang manajemen strategi pembinaan akhlak santri di pondok pesantren *Darusy Syafaah* Kota Gajah Lampung Tengah, yang membahas tentang penerapan manajemen Strategi di pondok pesantren untuk membina akhlak santri, hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan-pendekatan dan pembiasaan berhasil membentuk karakter santri. Selain itu terdapat jurnal penelitian yang mengemukakan bahwa pendekatan dan cara klasik kurang menarik perhatian pada remaja, maka penelitian yang kali ini akan dilakukan oleh peneliti menjadi suatu terobosan yang baru karena mengangkat elemen lain seperti kontrol sosial distribusi kader.

Melihat dari penjelasan yang telah di paparkan maka dalam upaya menghubungkan ketiga fungsi pondok pesantren yang telah di sebutkan di atas, perlu adanya suatu keputusan Strategis, yang terangkum dalam proses manajemen strategi yang dilakukan semata-mata untuk menjadikan lembaga pesantren menjadi efektif, program-programnya Sistematis, terukur, dapat dicapai, rasional, terjadwal dan berkelanjutan terlebih pada misi pembentukan

jiwa dan karakter kepemimpinan pada santri.

Manajemen Strategi merupakan keputusan dan tindakan manajerial dalam lembaga pendidikan Islam yang melibatkan beberapa elemen, mulai dari perumusan, pelaksanaan, hingga evaluasi, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Proses ini berlangsung secara berulang di dalam lembaga pendidikan, melibatkan sumber daya manusia dan materi lainnya, dengan tujuan untuk menggerakkan serta memberikan kontrol Strategi demi tercapainya tujuan yang diharapkan.

Pada hari ini, seiring dengan berkembang pesatnya ilmu pengetahuan dan terbukanya sistem informasi global, Sebagian pondok pesantren terbuka dengan ilmu pengetahuan yang berasal dari “luar”, dalam artian pondok pesantren berkolaborasi dan mengambil kebaikan dari teori-teori keilmuan yang di cetuskan oleh para ilmuwan baik yang beragama Islam maupun non Islam. Salah satunya adalah ilmu manajemen, banyak dari pesantren modern yang memakai teori-teori dan prinsip manajemen untuk mengelola pondok pesantren secara keseluruhan baik yang berkaitan dengan pengelolaan sumber daya manusia, strategi pengembangan pondok, manajemen administrasi, manajemen keuangan, kurikulum, dan tak terkecuali dengan manajemen strategi yang akan lebih dalam untuk di teliti oleh penulis.

Pondok pesantren telah ada sejak zaman dulu dan bahkan eksistensinya lebih pesat di era modern ini, jika melihat dan berkaca dari perjalanan pondok pesantren dari dulu sampai sekarang tentu ada banyak perubahan dan kemajuan yang terjadi, baik dari segi paradigma masyarakat

terhadap pondok pesantren, pengelolaan, metode pembelajaran, perilaku sosial dari pihak-pihak yang berkaitan dengan pesantren, fasilitas dan lain sebagainya. Dengan adanya pondok pesantren sampai dengan hari ini, menunjukkan bahwa pesantren mampu bertahan dan beradaptasi dari masa ke masa, pesantren mampu menyesuaikan diri dengan perubahan zaman yang ekstrem dan cepat, pesantren dapat berdiri teguh di tengah gempuran era globalisasi yang kian masif. Dari sekian banyak perubahan yang terjadi dari masa ke masa dalam pondok pesantren, metode pembelajaran, manajemen sumber daya manusia dan manajemen strategi pun tak luput dari perubahan, perkembangan, dan inovasi.

Agama Islam adalah agama yang sangat memperhatikan dan memberi perhatian yang banyak terkait dengan kepemimpinan dan pemimpin, banyak ayat al-quran maupun hadis yang membahas hal tersebut. Salah satunya adalah hadis yang berbunyi *Kullukum ra'in wa kullukum mas'ulun 'an ra'iyyatihi*, yang artinya setiap kalian adalah seorang pemimpin dan akan dimintai pertanggung jawaban atas apa yang dipimpinnya.

Kepemimpinan adalah elemen kunci dalam keberhasilan sebuah organisasi atau kelompok. Tanpa kepemimpinan yang efektif, sebuah tim atau organisasi bisa kehilangan arah, mengalami kebingungan, dan gagal mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pemimpin berperan dalam menentukan visi, menetapkan tujuan, serta memberikan arahan yang jelas untuk mencapainya. Mereka juga memastikan bahwa setiap anggota tim memahami peran mereka dan bekerja secara harmonis untuk mencapai hasil yang diinginkan.

Selain itu, kepemimpinan yang baik mampu menginspirasi dan memotivasi anggota tim. Pemimpin yang efektif dapat mengenali potensi individu dalam timnya dan mengarahkan mereka untuk mencapai performa terbaik. Dengan memberikan dukungan, dorongan, dan contoh yang baik, seorang pemimpin dapat menciptakan lingkungan kerja yang positif dan produktif. Ini penting untuk mempertahankan moral tim dan memastikan setiap anggota merasa dihargai serta berkontribusi terhadap kesuksesan bersama.

Urgensi kepemimpinan juga terlihat dalam situasi krisis atau perubahan. Saat menghadapi tantangan besar, kehadiran seorang pemimpin yang kuat sangat diperlukan untuk mengambil keputusan cepat dan tepat. Kepemimpinan yang efektif membantu organisasi beradaptasi dengan perubahan, mengelola risiko, dan tetap fokus pada tujuan jangka panjang meskipun ada hambatan. Tanpa kepemimpinan yang tegas, organisasi bisa kehilangan momentum dan mengalami kerugian yang signifikan.

Pondok pesantren banyak melahirkan pemimpin hebat. kepemimpinan sangat lah penting dalam kehidupan sosial dan bermasyarakat. Kepemimpinan tidak hanya dilihat dari segi struktural, tapi juga bisa dilihat dari segi non struktural. Pemimpin tidak hanya dilihat dari jabatan yang diduduki, melainkan seberapa besar pengaruh seseorang terhadap masyarakat, meskipun secara struktural seseorang tidak menjabat kedudukan apa pun, tetapi ketika dia mampu menggerakkan dan mempengaruhi orang banyak, maka dia bisa disebut pemimpin. Seorang pemimpin tidak hanya di lahirkan, tetapi juga harus di latih dan di bentuk. Salah satu bentuk pelatihan

dan penguatan karakter kepemimpinan adalah dengan terjun langsung kepada masyarakat dan menghadapi berbagai macam permasalahan Realita sosial dan hal tersebut bisa di jembatani dengan pelaksanaan kontrol sosial. Dengan adanya pemimpin yang baik dan memiliki kapasitas, maka tatanan sosial bisa di atur dengan baik, pemanfaatan sumber daya bisa dilakukan dengan maksimal, konflik-konflik kepentingan bisa di redam dan tidak memicu hal-hal yang tidak diinginkan. Berdasarkan penjelasan yang sudah di utarakan, maka jelas seorang pemimpin harus di siapkan dan di latih, tentu itu bukanlah hal yang mudah. Seorang pemimpin yang baik hanya akan lahir dari rangkaian proses yang panjang, pelatihan dan pendidikan yang membutuhkan waktu serta konsistensi.

Jiwa kepemimpinan sangat penting bagi seorang santri karena membantu mereka menjadi pribadi yang mandiri dan bertanggung jawab. Seorang santri yang memiliki jiwa kepemimpinan mampu mengambil inisiatif dalam berbagai situasi, baik di lingkungan pesantren maupun di masyarakat. Mereka dapat menentukan arah tindakan yang tepat, membuat keputusan yang bijaksana, dan memimpin diri sendiri serta orang lain untuk mencapai tujuan yang bermanfaat. Dengan demikian, jiwa kepemimpinan membekali santri untuk menjadi individu yang siap menghadapi tantangan hidup dengan percaya diri.

Selain itu, jiwa kepemimpinan pada santri mendorong mereka untuk menjadi teladan yang baik bagi sesama. Seorang pemimpin tidak hanya harus mampu mengarahkan, tetapi juga harus memberikan contoh yang positif melalui perilaku dan tindakan sehari-hari. Santri dengan jiwa kepemimpinan

akan menunjukkan akhlak yang mulia, kedisiplinan, dan komitmen terhadap nilai-nilai agama. Hal ini penting karena santri sering kali menjadi panutan di lingkungan mereka, baik di dalam pesantren maupun di luar, sehingga mampu menginspirasi orang lain untuk mengikuti jejak kebaikan yang mereka tunjukkan.

Jiwa kepemimpinan mengajarkan santri untuk berkontribusi secara aktif dalam pembangunan umat dan masyarakat. Dengan jiwa kepemimpinan, santri tidak hanya fokus pada pengembangan diri sendiri, tetapi juga pada upaya meningkatkan kesejahteraan orang lain. Mereka akan lebih peka terhadap kebutuhan dan permasalahan di sekitar mereka dan berusaha mencari solusi yang tepat. Ini menjadikan santri sebagai agen perubahan yang dapat memberikan dampak positif, baik di lingkup pesantren maupun dalam kehidupan masyarakat yang lebih luas.

Berangkat dari pembahasan di atas tentu manajemen strategi dan pola manajemen Pendidikan yang ada di pondok pesantren Nurulhuda dalam membentuk karakter dan jiwa pemimpin menjadi menarik untuk diteliti lebih jauh lagi. Berbeda dengan penelitian-penelitian yang dilakukan sebelumnya, dimana penelitian ini membawa dimensi eksternal pondok pesantren yaitu masyarakat sekitar dengan di jembatani oleh pelaksanaan manajemen strategi kontrol sosial yang dilakukan oleh pondok pesantren dan santrinya untuk membentuk jiwa kepemimpinan santri.

Berdasarkan pada penjelasan masalah di atas, penulis akan melaksanakan penelitian yang mendalam tentang strategi pondok pesantren

Nurulhuda dalam membentuk jiwa kepemimpinan santri. Penelitian ini berlokasi di pondok pesantren Nurulhuda Cibojong, Cisarupan, Kabupaten Garut.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan uraian masalah yang telah di paparkan, maka peneliti membuat fokus permasalahan dalam bentuk pertanyaan berikut:

1. Bagaimana visi dan misi pondok pesantren Nurulhuda dalam membentuk jiwa kepemimpinan santri?
2. Bagaimana program-program pondok pesantren Nurulhuda dalam membentuk jiwa kepemimpinan santri?
3. Bagaimana pengawasan dan evaluasi program pondok pesantren Nurulhuda dalam membentuk jiwa kepemimpinan santri?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui bagaimana visi dan misi pondok pesantren Nurulhuda dalam membentuk jiwa kepemimpinan santri
2. Untuk mengetahui bagaimana program-program pondok pesantren Nurulhuda dalam membentuk jiwa kepemimpinan santri
3. Untuk mengetahui bagaimana pengawasan dan evaluasi program pondok pesantren Nurulhuda dalam membentuk jiwa kepemimpinan santri

## **D. Kegunaan Penelitian**

### 1. kegunaan akademik

Secara akademis penelitian ini di harapkan menjadi wawasan baru bagi pembaca mengenai betapa pentingnya manajemen strategi kontrol sosial dalam meningkatkan/membentuk jiwa kepemimpinan santri pondok pesantren di era modern ini, Serta dapat menjadi akses pengetahuan dalam proses pengembangan konsep baik itu di pondok pesantren maupun di luar pondok pesantren.

### 2. kegunaan praktis

Secara praktis penelitian ini di harapkan dapat menambah pengetahuan serta menyumbang pemikiran baru bagi para peneliti dan pengembang pondok pesantren dalam upaya meningkatkan kualitas salah satu peran pondok pesantren sebagai pencetak pemimpin hebat. Terkhusus bagi para pimpinan pondok pesantren yang ada di Indonesia.

## **E. Landasan Pemikiran**

### 1. landasan teoritis

Dalam sebuah penelitian tentu perlu adanya sumber atau rujukan yang akan di jadikan sebagai landasan, yang mana penelitian kualitatif merupakan penelitian yang sifatnya berubah ubah memerlukan landasan untuk menguji kelayakan sebuah penelitian.

#### a. Manajemen dan Fungsi manajemen

Menurut G.R Terry “Manajemen adalah suatu proses Khas yang terdiri atas tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, pergerakan

dan pengendalian untuk menentukan serta mencapai tujuan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya” (dalam Hasibuan, 2014:2)

Fungsi manajemen adalah serangkaian aktivitas atau tugas yang dilakukan oleh seorang manajer untuk mencapai tujuan organisasi. George Terry, seorang ahli manajemen yang terkenal, juga mengidentifikasi dan menjelaskan fungsi manajemen. Menurut George Terry, fungsi manajemen terdiri dari empat elemen utama, yaitu perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), penggerakan (*actuating*), dan controlling atau pengendalian (dalam Hasibuan, 2014:10).

Fungsi-fungsi manajemen menurut George Terry ini memberikan kerangka kerja yang komprehensif bagi manajer dalam melaksanakan tugas mereka. Dengan menerapkan keempat fungsi ini secara efektif, manajer dapat membantu organisasi mencapai tujuan mereka dengan cara yang efisien dan efektif.

#### b. Manajemen Strategi

Manajemen Strategi adalah proses sistematis yang dilakukan manajemen untuk merumuskan, mengimplementasikan, dan mengevaluasi strategi, dengan tujuan mewujudkan visi dan misi organisasi (Haryadi : 2003). Manajemen Strategi dapat dipandang sebagai suatu proses penentuan dan penerapan strategi. Sedangkan strategi adalah suatu teknik dalam menentukan sumber daya yang memungkinkan suatu lembaga dapat terus memberikan performa terbaik dalam suatu kinerja ( Barney, 2008:2)

Manajemen Strategi adalah suatu proses yang sistematis dan kontinu untuk merumuskan, mengimplementasikan, dan mengevaluasi keputusan-keputusan Strategi yang diambil oleh organisasi guna mencapai tujuan jangka panjangnya. Tujuan dari manajemen strategi adalah untuk menciptakan keunggulan kompetitif yang berkelanjutan bagi organisasi melalui pengidentifikasian dan pemanfaatan peluang serta manajemen risiko yang terkait. Berikut adalah tahapan-tahapan umum dalam proses manajemen strategi (Fred, 2015: 12)

1) Analisis Lingkungan Eksternal: Organisasi menganalisis faktor-faktor eksternal seperti tren pasar, kebijakan pemerintah, dan perubahan dalam industri yang dapat mempengaruhi strategi mereka.

2) Analisis Lingkungan Internal, Organisasi mengevaluasi kekuatan dan kelemahan internal seperti sumber daya manusia, infrastruktur, dan keuangan mereka.

3) Penetapan Misi dan Visi, Organisasi menetapkan misi (alasan eksistensinya) dan visi (gambaran masa depan yang diinginkan) mereka sebagai panduan untuk pengambilan keputusan Strategi.

4) Penetapan Tujuan dan Sasaran, Organisasi menetapkan tujuan jangka panjang dan sasaran yang lebih spesifik yang sesuai dengan visi dan misi mereka.

5) Analisis SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats*), Organisasi menganalisis kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang ada untuk membantu dalam merumuskan strategi.

6) Pemilihan Strategi, Organisasi memilih strategi yang paling sesuai untuk mencapai tujuan mereka, baik itu strategi pertumbuhan, penetrasi pasar, diferensiasi produk, atau kerjasama.

7) Implementasi Strategi, Organisasi mengalokasikan sumber daya, mengorganisasi tim, dan mengimplementasikan strategi secara efektif dalam seluruh lapisan organisasi.

8) Pengawasan dan Evaluasi, Organisasi memantau kemajuan Strategi, mengevaluasi kinerja, dan melakukan koreksi jika diperlukan untuk memastikan bahwa strategi yang dijalankan berjalan sesuai rencana.

Perlu di pahami bahwasanya manajemen strategi memiliki beberapa kerangka dalam penerapannya, terdapat empat tahapan utama, yaitu: (1) pengamatan dan analisis lingkungan, analisis *swot* (2) perumusan strategi, (3) implementasi strategi, dan (4) evaluasi dan pengendalian (*control strategi*) (Wheelen & Hunger, 2010).

#### c. Pondok pesantren

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan keIslaman yang mengajar kan ilmu-ilmu tentang Islam yang dipimpin oleh seorang Kiai sebagai pemilik atau pengasuh pondok pesantren dan di bantu oleh para dewan guru atau ustadz untuk membantu proses mengajar kepada santri melalui metode yang Khas dan unik (kompri, 2018: 2). Pesantren merupakan suatu model pendidikan agama Islam di Nusantara yang paling tua. Dimana di pondok pesantren sendiri sebagai suatu lembaga yang memberikan pengajaran agama, menyelenggarakan pembelajaran untuk memahami,

mempelajari dan menghayati serta mengamalkan ajaran-ajaran Islam dengan mengutamakan pentingnya moralitas keagamaan sebagai pegangan dan dasar dalam berperilaku.

Seiring berjalannya waktu pondok pesantren banyak sekali mengalami perubahan, awalnya pondok pesantren hanya di jadikan sebagai suatu sarana pendidikan yang mempelajari tentang ilmu-ilmu keIslaman, pada hari ini banyak pondok pesantren yang memasukkan ilmu-ilmu umum pada kurikulumnya, mulai dari bahasa, seni, dan lain sebagainya. pesantren sejak dulu dalam awal keberadaanya telah memberikan kontribusi sebagai lembaga penggerak pererbaikan dan kemajuan sosial dimasyarakat (atho,jurnal pesantren dan perubahan sosial). Hal ini merupakan bentuk dari adaptasi zaman, diaman pondok pesantren di tuntutan untuk mampu mempertahankan reputasinya di hadapan publik sebagai lembaga pendidikan.

Dengan berkembangnya zaman, *skill* yang di butuh kan oleh manusia semakin bertambah, maka pondok pesantren harus berinisiatif agar lembaga yang sudah sejak lama ada di nusantara ini tidak tergerus zaman dan tinggalkan oleh masyarakat luas. Maka banyak pondok pesantren di Indonesia yang mengkolaborasi kan ilmu umum dan ilmu agama dalam menyusun konsep sebuah pondok pesantren, hal itu bisa di lihat dari segi pembuatan kurikulum, manajemen strategi, pengadaan fasilitas, dan lain sebagainya.

#### d. Kepemimpinan

Kepemimpinan adalah sebuah tindakan memberi arahan dan memberikan suatu pengaruh pada kegiatan dan tugas dari orang-orang yang ada pada suatu organisasi. Kepemimpinan selalu melibatkan orang lain, yaitu

anggota dan pemimpin (Sunarto, 2005). Kepemimpinan adalah suatu rancangan manajemen dalam kegiatan organisasi yang mempunyai letak sangat Strategis dan ada pada perilaku sosial yang selalu diterapkan dalam tatanan bermasyarakat (Ilaihi : 2009)

Kepemimpinan adalah kemampuan untuk memberikan inspirasi, dan mengarahkan orang pada tujuan dengan sikap adil, integritas, dan keberanian. Tidak hanya tentang memberi perintah, kepemimpinan juga melibatkan mendengarkan, memahami, dan menciptakan lingkungan yang mana setiap individu dapat tumbuh dan berkembang, kepemimpinan yang efektif adalah tentang mengarahkan, memimpin dan memberi contoh yang baik bagi orang lain agar bersama sama mencapai kesuksesan.

Seorang pemimpin mesti mempunyai pandangan yang baik untuk mengatasi tantangan dan mengambil keputusan yang tepat dalam situasi sulit. Kepemimpinan yang berkelanjutan memerlukan keterlibatan aktif, komunikasi yang jelas, dan kemampuan untuk membangun yang kuat dengan anggotanya, seorang pemimpin bukan hanya memimpin tetapi juga memberdayakan orang lain untuk mencapai potensi terbaik mereka. secara konsep, sebetulnya masing-masing kita adalah seorang pemimpin, setidaknya pemimpin untuk diri kita sendiri. Lebih jauh lagi menjadi seorang kepala keluarga adalah pemimpin, menjadi ketua kelompok juga bisa disebut pemimpin, atau bahkan sesuai dengan hadis Rosul Allah ketika kita sedang dalam perjalanan meskipun berjumlah 3 orang maka hendaklah kita menunjuk seorang pemimpin untuk perjalanan tersebut.

Menurut Scwab, seorang pemimpin legendaris perusahaan terkenal Carnegie Steel Company , dalam membentuk karakter kepemimpinan sebuah organisasi ada 10 poin sukses untuk mencapai tujuan pada kepemimpinan organisasi yaitu : (a) kerja (ikhlas, jelas, lugas, keras, cerdas, tangkas, lekas, tuntas, dan puas (9as)), (b) belajar keras, (c) berinisiatif, (d) mencintai pekerjaan, (e) jelas dalam berkomunikasi, (f) bersemangat untuk sukses, (g) kepribadian menjaga nama baik Lembaga, (h) saling membantu, (i) demokratis, (j) melakukan yang terbaik. (Husaini, 2019 : 4)

#### e. Santri

Santri adalah sebutan bagi seseorang yang menimba ilmu di pondok pesantren. Santri dan pesantren adalah dua entitas yang tidak bisa di pisahkan. Secara umum santri bisa di sebut juga sebagai murid yang belajar di pondok pesantren. Adapun jika di lihat dari menetap atau tidaknya santri di pondok pesantren maka terbagi menjadi dua, mukimin dan non mukimin (kalong) sebutan bahasa sunda.

Santri mukimin yaitu santri yang berada dan menginap di asrama yang ada di komplek pesantren, sedangkan santri kalong adalah mereka yang mengaji di pondok pesantren tetapi mereka pulang ke rumah masing-masing dan tidak menetap di pondok, biasanya santri kalong ini adalah anak-anak dari masyarakat sekitar pondok pesantren atau santri yang memilih tinggal di rumahnya karena dekat dengan pondok pesantren. Santri biasanya identik dengan orang yang sedang menimba ilmu agama atau syariat Islam. Oleh karenanya jarang sekali orang yang belajar di sekolah-sekolah formal di sebut

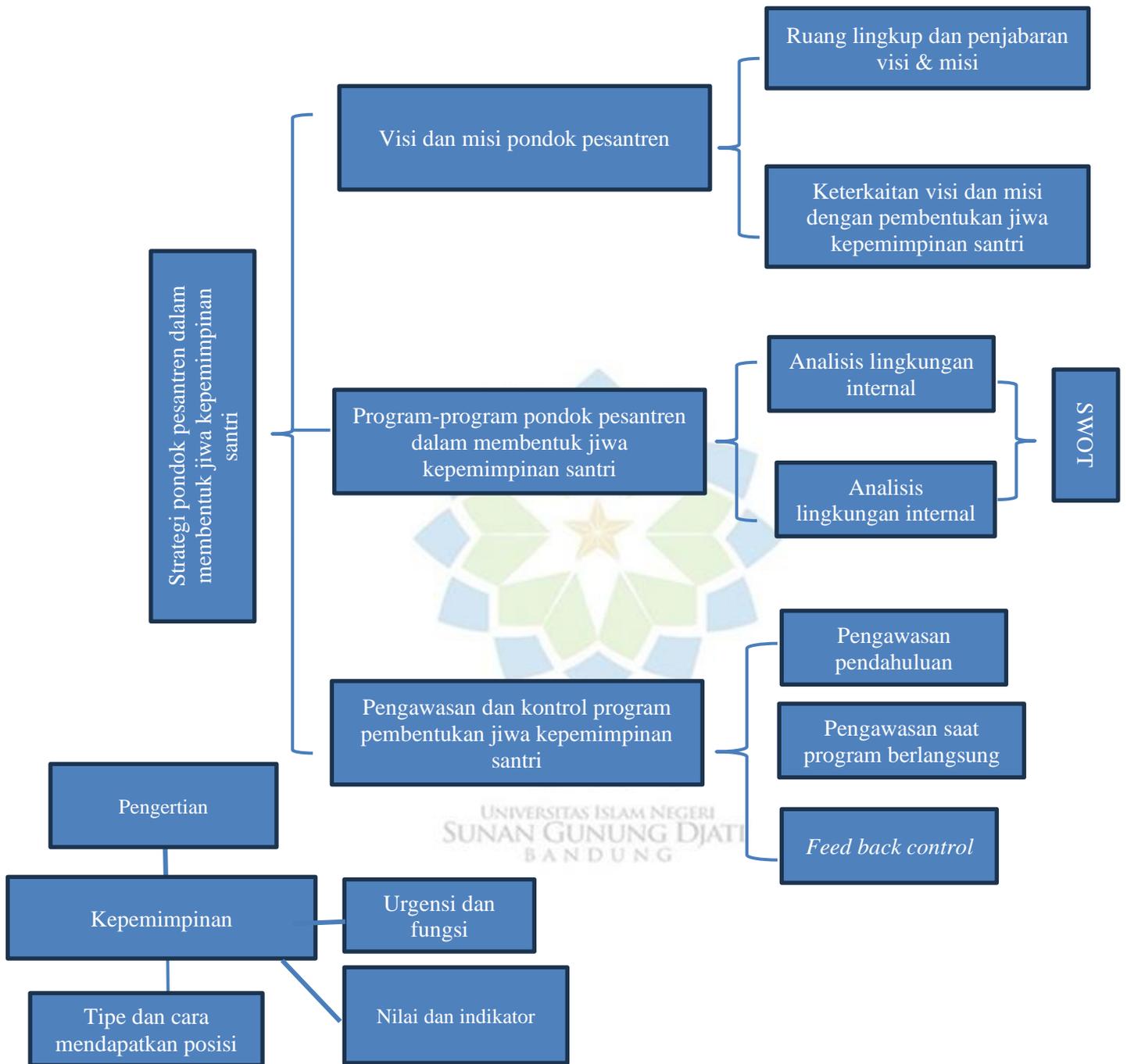
sebagai santri. Banyak pendapat yang membahas tentang asal kata santri, ada yang berpendapat bahwa kata santri ini di ambil dari bahasa Sanskerta yaitu *sastri* yang artinya orang yang mempelajari kitab suci, dan sebagian lainnya berbeda pandangan tentang asal kata muasal dari kata santri ini.

Terlepas dari semua itu, santri dikenal sebagai kelompok yang paham dan dekat dengan agama karena senantiasa mengkaji dan mempelajari ilmu agama setiap hari. Maka dari itu dalam tatanan sosial santri memiliki kedudukan dan ciri khasnya sendiri.

Selain sebagai seorang yang mendalami ilmu agama, santri juga memiliki peran yang sentral di masyarakat. Hal ini dikarenakan, mau tidak mau santri merupakan bagian dari representasi pondok pesantren. Pondok pesantren memiliki citra sebagai lembaga yang terjun langsung ke dalam masyarakat sebagai penjaga dan pembina nilai dan moral, terlebih lagi nilai dan norma di masyarakat Indonesia di sandarkan pada ajaran agama Islam. Dengan demikian santri dituntut agar memiliki nilai dan norma yang baik kemudian menjadi *uswah* dan *Qudwah Hasanah* bagi masyarakat.

Santri memiliki peran penting dalam tatanan sosial, terutama dalam menjaga dan menyebarkan nilai-nilai agama dan moralitas di tengah masyarakat. Sebagai individu yang mendalami ilmu agama, santri berfungsi sebagai penjaga tradisi keIslaman yang hidup di tengah masyarakat. Mereka berperan dalam memberikan pemahaman yang benar tentang ajaran agama Islam, baik melalui ceramah, pengajian, maupun diskusi keagamaan. Dengan pengetahuan yang mereka miliki, santri dapat membimbing masyarakat untuk menjalankan kehidupan yang sesuai dengan prinsip-prinsip agama.

2. Kerangka Konseptual



(gambar kerangka 1.0. source : observasi peneliti)

Kerangka ini menunjukkan bagaimana Strategi dan hubungan antar elemen yang akan diteliti

## **F. Hasil Penelitian Yang Relevan**

Skripsi yang di tulis pada tahun 2023 oleh Alim Witri Astuti dengan Judul “Upaya Pengembangan Karakter Pemimpin Melalui Kegiatan Organisasi Pelajar Pondok Modern (Oppm) Di Pondok Pesantren Al-Anwar Ploso Pacitan”. Hasil penelitian ini menunjukkan Berdasarkan hasil penelitian, di temukan bahwa di Pondok Pesantren Al-Anwar Organisasi Pelajar Pondok Modern telah didirikan di Pondok Pesantren Al-Anwar Ploso Pacitan dengan tujuan membentuk karakter santri, Organisasi tersebut efektif dalam membangun karakter santri menjadi seorang pemimpin, serta memungkinkan mereka untuk menerapkan karakter yang telah dibentuk dalam kehidupan bermasyarakat, Faktor pendukung internal meliputi kinerja pengurus yang baik, interaksi yang positif antara ustadz dan santri, dukungan dari orang tua santri terhadap peraturan yang berlaku, serta ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai. Faktor penghambat internal mencakup adanya santri yang kurang patuh terhadap peraturan pondok pesantren dan sarana prasarana yang kurang terjaga. Faktor pendukung eksternal meliputi dukungan dari pemerintah desa maupun kota, dukungan positif dari tokoh masyarakat dan warga setempat, serta lokasi pondok pesantren yang strategis. Faktor penghambat eksternal mencakup kurangnya minat masyarakat untuk memasukkan anak-anak mereka ke pesantren atau sekolah berbasis Islam.

Skripsi yang di tulis oleh Daisi Rahma Putri mahasiswa universitas Islam Negeri Raden Masaid Surakarta pada tahun 2023, dia menulis skripsi yang membahas tentang “strategi pengendalian sosial pengasuh dalam

mengatasi perilaku delinkuensi anak di panti asuhan *ad-dhuha* Sukoharjo”. Hasil yang didapat memberikan gambaran bahwa anak-anak delinkuen di Panti tersebut menghadapi masalah yaitu perilaku sering kabur dan pencurian. Pengasuh menerapkan strategi meliputi memberikan pemahaman agar anak tersebut bisa sadar melalui nasihat, hukuman, penghargaan sebagai penguatan positif, komitmen untuk tidak mengulangi perilaku delinkuen, serta keyakinan bahwa perilaku tersebut tidak baik.

Tesis yang berjudul “manajemen strategi pondok Pesantren *Nurussalam* Gunter dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia di desa gunung terang kecamatan Kalianda” yang ditulis oleh Muhammad Agung Alfarizi pada tahun 2021. Dia adalah mahasiswa pasca sarjana universitas Islam negeri raden intan lampung fakultas dakwah dan komunikasi. Tesis ini membahas tentang penerapan tiga strategi oleh Pondok Pesantren *Nurussalam* Gunter untuk meningkatkan kualitas sumber daya santrinya, yaitu melalui kaderisasi, penugasan dalam kegiatan, dan teladan. Kaderisasi dilakukan dengan memilih santri berprestasi yang kemudian diberikan kesempatan untuk melanjutkan studi ke tempat yang lebih layak, seperti Pondok Pesantren Darussalam Gontor. Setelah lulus, santri tersebut kembali ke Pondok Pesantren *Nurussalam* Gunter untuk mengabdikan diri. Penugasan dalam kegiatan dilakukan dengan memberikan tanggung jawab penuh kepada santri dalam berbagai kegiatan di pondok, dengan Kiai dan Asatidz sebagai pendamping. Teladan diberikan melalui contoh-contoh positif kepada santri, termasuk nilai-nilai keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, dan *ukhuwah Islamiyyah*.

Jurnal yang berjudul “manajemen strategi dinas sosial dalam menyalurkan minat dan bakat anak jalanan di kabupaten Karawang” yang ditulis oleh Dhani Saputra dan Eka Yuliana pada tahun 2023. Hasil penelitian dalam jurnal ini menunjukkan bahwa cara yang kurang kreatif, tidak bervariasi, menyebabkan mereka tidak mau datang dan di bina ataupun dilatih oleh dinas sosial dalam pengembangan bakat mereka.

## **G. Langkah-langkah Penelitian**

### **1. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian adalah tempat di mana proses studi yang digunakan untuk memperoleh pemecahan masalah penelitian berlangsung (Darmadi, 2011: 52) Penelitian ini berlokasi di pondok pesantren Nurulhuda Ci Bojong, desa Balewangi, Kecamatan Cisurupan, Garut.

### **2. Metode penelitian**

Metode penelitian adalah cara dan pendekatan yang digunakan dalam penelitian. Metode yang di pakai oleh peneliti pada penelitian merupakan metode deskriptif. Metode deskriptif adalah sebuah cara yang menggambarkan fakta atau karakteristik demografi atau bidang tertentu secara sistematis dan akurat (Rahmat, 1985). Peneliti menggunakan metode ini agar data yang di dapat lebih mendalam.

### **3. Paradigma dan Pendekatan**

Dalam penelitian ini menggunakan paradigma Post positivisme. paradigma post-positivisme adalah paradigma yang memegang filosofi

*deterministik* dimana penyebab menentukan efek atau hasil. Peneliti menggunakan paradigma post positivisme karena Permasalahan yang diteliti oleh paradigma post-positivisme mencerminkan kebutuhan dalam mengidentifikasi dan menilai apa yang menyebabkan hasil yang mempengaruhi suatu fenomena, sehingga peneliti menilai relevan jika di jadikan paradigma untuk masalah yang akan di teliti.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan studi kasus. Pendekatan studi kasus adalah metode yang digunakan untuk mendalami sesuatu secara komprehensif, biasanya dengan fokus pada satu entitas (individu, kelompok, organisasi) untuk memahami fenomena tertentu (Yin, 2014). Peneliti menggunakan pendekatan ini karena menilai bahwa pendekatan ini relevan dengan metode penelitian kualitatif dan objek pembahasan yang akan di angkat.

#### 4. Jenis dan sumber data

Data adalah sekumpulan fakta dan keadaan di lapangan yang menggambarkan objek penelitian. Ada berbagai jenis data, diantaranya :

##### a. Data Primer

data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data (Sugiono, 2019 :194). Sumber data primer di per oleh dari pengasuh pondok pesantren Nurulhuda, *rois* dan pengurus santri.

##### b. Data Sekunder

Berbeda dengan data primer, Data sekunder adalah sumber data yang secara tidak langsung memberikan informasi penelitian. Seperti tulisan, arsip dan dokumentasi (sugiono, 2018 : 456). Data sekunder diperoleh dari santri

pondok pesantren Nurulhuda yang telah mondok lebih dari 2 tahun, alumni, dan dokumen-dokumen pondok pesantren berupa literatur, audio yang di rekam dari pernyataan pimpinan pondok, serta jejak-jejak informasi berupa prestasi.

## 5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah serangkaian cara untuk mendapatkan suatu data untuk digunakan sebagai acuan penelitian

### a. Observasi

Observasi merupakan proses yang dapat langsung didengar, dilihat dan dapat diukur (Herdiansyah, 2010: 132). Pada pencarian kali ini, Peneliti melakukan observasi secara langsung. Karena dengan langsung terjun kelapangan Peneliti bisa mengamati secara detail objek penelitian sehingga akan mempermudah serta memahami kondisi objektif pondok pesantren Nurulhuda Cibojong dalam melakukan manajemen Strategi kontrol sosial. Dalam suatu penelitian observasi lapangan merupakan salah satu cara yang paling efektif untuk menambang data, karena dengan observasi lapangan, kita dapat menemui secara langsung dinamika yang terjadi dan dapat lebih memahami konteks dan keadaan objek penelitian.

### b. Wawancara

wawancara merupakan proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya Jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan orang yang diwawancara (Bungi, 2013 : 133). Peneliti melakukan pengumpulan data dengan wawancara agar data yang di dapatkan mendalam dan menyeluruh. pada penelitian ini Peneliti melakukan

wawancara terhadap sesepuh pondok pesantren, pengasuh santri putra, pengasuh santri putri, dewan *asatid* pondok pesantren, kepada pengurus santri, dan kepada santri serta kepada pihak yang di nilai memenuhi kriteria sumber data.

### c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan cara yang dapat dilakukan untuk mendapatkan gambaran dari sudut pandang subjek melalui suatu media tertulis atau media digital (Herdiansyah, 2009). Dokumentasi juga bisa di artikan menggali data-data dan dokumen. Peneliti melakukan pengumpulan data dengan dokumentasi agar data yang di per oleh lebih kuat, terjaga, dan tidak berserakan. Peneliti menyimpan dokumentasi berupa *file*, artikel, gambar, Video dan lain sebagainya sebagai bukti penelitian. Dan akan di simpan pada tempat yang semestinya dan akan di gunakan kembali jika diperlukan.

### 6. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Dalam teknik penentuan keabsahan data peneliti menggunakan teknik triangulasi. Teknik triangulasi adalah Teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu (Moloeng, 2018: 330). Peneliti melakukan teknik triangulasi agar data yang di dapat menjadi bersih. Teknik triangulasi juga dapat menjaga agar data-data yang di dapat bersifat valid dan dapat di pertanggungjawabkan. Pengecekan data secara silang perlu dilakukan agar informasi dapat di verifikasi dan tidak menimbulkan hasil yang tidak optimal, karena hasil penelitian yang tidak optimal akan berpengaruh pada

pengambilan keputusan yang tidak maksimal pula.

#### 7. Simpulan atau tahap verifikasi

Simpulan atau tahap verifikasi adalah tahap terakhir dalam analisis data kualitatif menurut model interaktif (Miles & Huberman, 1984). Peneliti mengemukakan simpulan untuk menegaskan poin-poin penting dari hasil penelitian serta memberikan garis besar hasil penelitian dengan penjelasan yang sederhana. Simpulan menggambarkan hasil penelitian secara garis besar berupa ringkasan atau poin penting yang terdapat pada penelitian. Simpulan akan membantu pembaca untuk lebih memahami isi dari sebuah tulisan secara sederhana.

